



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 1807-1820

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Filsafat Pendidikan dalam Relasi Ganda: Analisis dan Sintesis

Rohmah Wati^{1✉}, Aceng Hasani², Lukman Nulhakim³, Ima Maisaroh⁴

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 7782240011@untirta.ac.id^{1✉}

Abstrak

Filsafat pendidikan adalah panduan yang memberi dasar yang kuat dalam merumuskan dan menetapkan arah pendidikan baik dalam konteks ideal maupun praksis dan pragmatismenya. Filsafat pendidikan dalam relasi ganda mencerminkan kompleksitas hubungan antara individu dan masyarakat, idealisme dan realisme, serta teori dan praktik. Analisis dan sintesis yang dilakukan sepanjang tulisan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang membentuk karakter, nilai, dan identitas individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Tujuan dari penulisan Artikel ini adalah untuk menganalisis dan mensintesis konsep-konsep relasi ganda dalam filsafat pendidikan secara derivatif guna memperoleh jawaban atas dua pertanyaan besar, yaitu: 1) Bagaimana filsafat pendidikan menjembatani relasi ganda?, dan 2) Bagaimana analisis dan sintesis digunakan dalam pendekatan ini? Metode yang digunakan pada studi ini adalah dengan mengkaji literatur yang relevan dalam bidang pendidikan. Yakni Studi Literatur Filosofis dan Analisis Kritis terhadap Teori Pendidikan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep-konsep relasi ganda diterapkan dan diatasi dalam konteks praktis maupun teoritis.

Kata Kunci: *Analisis, Filsafat Pendidikan, Relasi Ganda, Sintesis.*

Abstract

The philosophy of education is a guide that provides a strong basis in formulating and setting the direction of education both in its ideal and praxis and pragmatic contexts. Philosophy of education in its dual relationship reflects the complexity of the relationship between the individual and society, idealism and realism, and theory and practice. The analysis and synthesis carried out throughout this paper show that education does not only function as a tool for transferring knowledge, but also as a process that shapes the character, values, and identity of individuals in a broader social context. The purpose of this article is to analyze and synthesize the concepts of multiple relations in the philosophy of education derivatively" in order to obtain answers to two major questions, namely: 1) How does the philosophy of education bridge multiple relations?, and 2) How are analysis and synthesis used in this approach? The method used in this study is to review relevant literature in the field of education. Namely, Philosophical Literature Study and Critical Analysis of Educational Theory to identify how concepts of multiple relations are applied and addressed in practical and theoretical contexts.

Keyword: *Analysis, Dual Relationship, Philosophy of Education, Synthesis.*

PENDAHULUAN

Filsafat Pendidikan adalah cabang dari Filsafat yang pemikiran dan kajiannya fokus kritis dan (seharusnya) radikal terhadap prinsip-prinsip dasar dan perihal terkait pendidikan sebagai hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan kemanusiaan. Filsafat Pendidikan dibutuhkan, menjadi pedoman dan menjadi prasyarat dalam merumuskan kebijakan, arah dan tujuan pendidikan. Filsafat Pendidikan mengkaji pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai-nilai yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan. Hal ini penting karena pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral masyarakat yang baik (good citizenship). Filsafat pendidikan membantu mengklarifikasi nilai-nilai yang mendasari kebijakan pendidikan, sehingga kebijakan, program dan kegiatan fokus pada pencapaian tujuan pendidikan dan tidak terlepas dari tiga ranah pokok, yaitu ranah kognitif (kecerdasan), ranah afektif (sikap, attitude, moralitas, religiusitas) dan ranah psikomotor (keterampilan/ kecakapan fisik). Filsafat pendidikan juga merupakan panduan yang memberi dasar yang kuat dalam merumuskan dan menetapkan arah pendidikan baik dalam konteks ideal maupun praksis dan pragmatisnya.

Di berbagai negara, tujuan pendidikan sering kali menjadi polemik: Apakah pendidikan harus fokus pada pencapaian akademis (kognitif), pembentukan karakter (afektif), ataukah persiapan karir (psikomotor)? Di sinilah filsafat pendidikan berperan penting. Tujuan pendidikan harus didasarkan pada pandangan yang lebih holistik tentang manusia dan masyarakat. Noddings (2022) mengusulkan bahwa tujuan utama pendidikan

adalah untuk menciptakan manusia yang peduli dan mampu berempati, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang kompetitif, tetapi juga berperan positif dalam masyarakat (kooperatif dan kolaboratif). Filsafat juga membantu mengatasi ketegangan antara pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi dan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Dalam hal ini, Gert Biesta (2020) menyatakan bahwa pendidikan harus memiliki tiga tujuan utama: kualifikasi (mempersiapkan individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan), sosialisasi (mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat), dan subyektivasi (mengembangkan kemandirian dan identitas individu). Pemikiran filsafat pendidikan di Indonesia berperan penting dalam menavigasi berbagai tantangan dari realitas kekinian dan kecenderungan yang akan terjadi, seperti kesenjangan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal dan global. Filasafat Pancasila, misalnya, memberikan landasan nilai-nilai nasional yang harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan.

Menurut Yamin dan Suherman (2021), nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan harus menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan pendidikan, sehingga pendidikan di Indonesia tidak hanya mengejar aspek akademis tetapi juga pengembangan karakter yang sejalan dengan budaya dan identitas bangsa. Setiap perubahan kurikulum harus didasarkan pada refleksi filosofis mengenai tujuan pendidikan. Dengan panduan dari filsafat, pendidikan tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan potensi individu, dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat yang dinamis dan kompleks. Oleh karena itu, setiap kebijakan pendidikan perlu didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai filosofis, sehingga dapat menciptakan sistem pendidikan yang holistik, adil, relevan dan kompatibel dengan tuntutan zaman. Berdasarkan pada pemikiran radikal dan kritis terhadap prinsip-prinsip tersebut, maka pendidikan di Indonesia dirumuskan sebagai: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, ahlak mulia, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal 1 Nomor 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode studi literatur dengan memanfaatkan sumber-sumber filosofis yang relevan dalam bidang pendidikan, yakni Studi literatur filosofis dan analisis kritis terhadap teori pendidikan. Selain itu, dilakukan analisis kritis terhadap teori-teori pendidikan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep-konsep relasi ganda diterapkan dan diatasi dalam konteks praktis maupun teoritis. Pendekatan ini memungkinkan adanya refleksi mendalam terhadap berbagai pandangan filosofis dan pendidikan, serta relasi dan relevansi antar keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah cabang dari filsafat yang mempelajari secara mendalam dan kritis segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam pengertian umum, filsafat pendidikan adalah penerapan konsep-konsep filosofis dalam memahami dan menganalisis teori, praktik, serta tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan memberi landasan konseptual yang kuat dalam merumuskan pandangan tentang tujuan pendidikan, nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan, serta metode yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini Sumardi (2019: 112) menjelaskan bahwa fungsi utama filsafat pendidikan adalah sebagai pedoman dan alat refleksi dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, yakni meliputi ; Filsafat Pendidikan sebagai Pedoman dalam Merumuskan Tujuan Pendidikan. Filsafat pendidikan membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan yang ideal sesuai dengan nilai-nilai tertentu yang ingin dicapai oleh suatu masyarakat, Filsafat Pendidikan sebagai Dasar dalam Pengembangan Kurikulum, Filsafat pendidikan sebagai Instrumen Kritis untuk Mengevaluasi Proses Pendidikan. Pendekatan kritis dalam filsafat pendidikan menurut Yuliana (2023: 57) setidaknya memiliki tiga peran besar dalam pendidikan, yakni ; Mengevaluasi Kebijakan Pendidikan, Mendorong Pembaruan dalam Proses Pembelajaran, serta Mengembangkan Pemikiran Kritis pada Siswa dan Guru.

B. Konsep Relasi Ganda dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, relasi ganda atau dualitas hubungan antar hal sering terjadi dalam berbagai aspek. Yakni, mulai dari aspek filosofis hingga praktik kesehariannya. Beberapa relasi yang paling penting untuk dipahami yaitu meliputi: 1) hubungan antara idealisme dan realitas pendidikan, 2) teori dan praktik pendidikan, 3) peran individu versus peran masyarakat dalam pendidikan. Relasi-relasi ini menyoroti kompleksitas pendidikan sebagai bidang yang tidak hanya teoritis tetapi juga berorientasi pada praktik nyata dan interaksi sosial.

C. Analisis dan Sintesis dalam Perspektif Filsafat

Dalam filsafat, analisis dan sintesis merupakan dua metode utama yang digunakan untuk memahami konsep, membedah argumen, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena. Kedua metode ini memiliki peran penting, tidak hanya dalam kajian filosofis secara umum, tetapi juga dalam filsafat pendidikan yang lebih fokus pada aspek pemikiran kritis terhadap sistem, praktik, dan tujuan pendidikan. Analisis dalam konteks filosofis merupakan proses pemecahan suatu konsep, ide, atau masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami struktur dan komponennya secara lebih mendalam. Melalui analisis, seorang filsuf mengurai suatu argumen, konsep, atau fenomena untuk menilai kejelasan, koherensi, dan validitasnya. Proses ini memungkinkan identifikasi elemen-elemen dasar yang membentuk suatu ide atau pandangan. Secara sederhana proses itu seringkali diistilahkan sebagai memilah, dan memilih. Dalam tesisnya "Filsafat Analitis dalam Pemikiran Kontemporer", Sutoyo (2020: 76) menjelaskan bahwa analisis dalam filsafat sering kali berkaitan dengan "pemecahan" konsep-konsep kompleks ke dalam unit-unit lebih sederhana, yang dapat diuji atau dipertanyakan secara kritis. Tujuannya adalah untuk mengungkap struktur yang tersembunyi di balik pemikiran atau argumen yang tampak jelas. Ia menegaskan bahwa melalui analisis, kita dapat menemukan kelemahan atau kesalahan logika dalam argumen filosofis. Sebaliknya, Sintesis merupakan proses kebalikan dari analisis. Pada Sintesis, bagian-bagian atau elemen-elemen yang terpisah atau yang sudah dipisah-pisah pada Analisis, digabungkan kembali untuk membentuk suatu pemahaman yang baru yang biasanya lebih utuh atau holistik. Dalam filsafat, sintesis berperan penting dalam membangun argumen baru berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Sintesis melibatkan penggabungan ide-ide yang berbeda atau bahkan yang bertentangan menjadi suatu pandangan yang lebih koheren dan komprehensif. Sintesis dalam filsafat sering kali digunakan untuk mengintegrasikan teori-teori yang berbeda atau pandangan-pandangan yang seolah-olah saling bertentangan. Proses ini memungkinkan filsuf untuk tidak hanya memahami satu perspektif, tetapi juga mengembangkan konsep-konsep baru yang lebih kaya dan inklusif Hardiman (2021: 53).

D. Relasi Teori dan Praktik Pendidikan

Hubungan antara teori dan praktik pendidikan adalah salah satu isu sentral dalam filsafat pendidikan. Sering kali ada "ketegangan" antara prinsip-prinsip teoritis yang dikembangkan oleh para akademisi dengan kenyataan praktik di lapangan yang dihadapi oleh para guru dan pendidik. Pada bagian ini, akan sedikit dibahas mengenai konflik dan harmoni yang mungkin timbul dalam penerapan teori pendidikan, serta contoh implementasi teori dalam berbagai konteks formal dan nonformal. Salah satu permasalahan

mendasar dalam pendidikan adalah bagaimana teori pendidikan yang ideal dapat diterapkan dalam konteks nyata. Dalam banyak kasus, teori-teori pendidikan yang dikembangkan oleh para ahli terkadang mengalami kendala ketika diterapkan di lingkungan pendidikan yang sebenarnya. Teori pendidikan ideal sering kali mencerminkan pandangan utopis tentang bagaimana proses pendidikan seharusnya berlangsung. Teori-teori ini cenderung fokus pada hasil yang diinginkan, seperti pembelajaran yang holistik, keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter siswa. Namun di lapangan, realitas pendidikan sering kali berbeda jauh dari apa yang diidealkan dalam teori. Menurut Suryadi (2021: 102), salah satu tantangan utama dalam menerapkan teori pendidikan adalah ketidaksesuaian antara kerangka teoritis dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh para guru dan siswa. Misalnya, teori konstruktivisme yang menekankan pada pembelajaran aktif dan partisipatif siswa terkadang sulit diterapkan di lingkungan kelas dengan jumlah siswa yang sangat besar dan kurangnya fasilitas pendukung.

Suryadi menyatakan bahwa teori ideal cenderung tidak memperhitungkan keterbatasan sumber daya yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah terpencil. Selain itu, Sumarni (2020: 45) menemukan bahwa guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teori pendidikan yang berbasis teknologi dalam situasi di mana infrastruktur teknologi belum memadai. Masih sangat banyak sekolah di daerah pedesaan yang belum memiliki akses internet yang stabil, sehingga teori-teori yang mengedepankan penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi tidak relevan. Meskipun ada banyak tantangan, terdapat juga contoh harmoni antara teori dan praktik pendidikan. Teori dapat menjadi panduan yang efektif untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Harmoni ini terjadi ketika teori dipahami sebagai panduan yang fleksibel dan diterapkan dengan pendekatan adaptasi yang sesuai dengan kondisi lapangan. Yulianto (2019: 78) dalam bukunya "Pengajaran Reflektif sebagai Jembatan Antara Teori dan Praktik Pendidikan" menegaskan bahwa salah satu kunci untuk menciptakan harmoni antara teori dan praktik pendidikan adalah melalui Pendekatan Reflektif (Reflective approach). Dengan menggunakan pendekatan reflektif, guru dapat menyesuaikan teori yang mereka pelajari dengan kondisi di lapangan yang mereka hadapi, serta secara kritis mengevaluasi efektivitas penerapan teori tersebut. Refleksi ini memungkinkan terjadinya proses pengayaan baik dalam praktik maupun dalam pengembangan teori pendidikan itu sendiri.

E. Pendidikan sebagai Relasi Individu dan Masyarakat

Pendidikan modern semakin menekankan pentingnya membentuk individu yang mandiri dan mampu berpikir kritis. Dalam kasus Pendidikan mutahir di Indonesia, salah satu ihtiar untuk mencapai ini adalah melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini fokus pada

pengembangan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan potensi mereka secara mandiri dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka ini, peran guru bergeser dari yang semula lebih berperan sebagai sumber belajar atau pemberi materi bergeser menjadi fasilitator yang mendukung siswa dalam menemukan dan mengembangkan minat dan bakat mereka (Akbar Toha: HU Momentum 31 Oktober 2023) Konsep pendidikan untuk kemandirian ini relevan dengan tuntutan abad ke-21, yang menekankan keterampilan seperti kreativitas, inovasi, dan problem-solving. Dalam praktiknya, kebebasan berpikir juga dibangun melalui strategi belajar berbasis proyek dan kegiatan eksploratif, yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman dan refleksi kritis.

F. Pendidikan: Antara Idealisme dan Realitas

Pendidikan sering kali dihadapkan pada dilema antara idealisme dan realitas. Dalam teori pendidikan, sering kali dikemukakan visi pendidikan yang ideal, di mana setiap individu mendapatkan akses yang setara, kurikulum yang holistik, dan lingkungan belajar yang mendukung. Namun, dalam praktiknya, banyak keterbatasan yang muncul, termasuk masalah kurikulum yang tidak fleksibel, fasilitas yang tidak memadai, dan kualitas tenaga pengajar yang bervariasi. Dalam konteks ini, idealisme pendidikan sering kali bertentangan dengan kondisi yang ada di lapangan, yang mengakibatkan kesenjangan antara tujuan pendidikan dan pencapaiannya. Sintesis antara idealisme dan realisme dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui praktik pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai ideal sambil mempertimbangkan kendala yang ada. Misalnya, pendekatan pendidikan berbasis proyek (project-based learning) yang memungkinkan siswa untuk belajar secara kontekstual dan praktis, sambil tetap berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Dalam praktik ini, pendidik berusaha menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan ideal pendidikan sambil mengadaptasi metode dan materi yang sesuai dengan sumber daya yang ada. Di era digital, pendidikan menghadapi tantangan baru, termasuk kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan yang mendasar. Pendidikan berbasis nilai menjadi penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengevaluasi informasi di dunia yang penuh dengan disinformasi.

Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, tetapi juga harus tetap menekankan nilai-nilai etika dan tanggung jawab. Sebagai contoh, platform pembelajaran daring yang mengintegrasikan diskusi nilai-nilai sosial dan etika dalam konteks teknologi informasi dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis. Meskipun ada risiko penyebaran informasi yang tidak

akurat, peluang untuk akses terhadap sumber daya pendidikan yang luas juga meningkat, memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi berbagai perspektif. Pendidikan adalah arena yang kompleks yang terus berupaya menjembatani idealisme dan realitas. Meskipun visi pendidikan yang ideal sering kali bertentangan dengan keterbatasan praktis, sintesis antara realisme dan idealisme dapat dicapai melalui praktik yang mempertimbangkan keduanya. Di era digital, tantangan dan peluang baru muncul, menjadikan pendidikan berbasis nilai semakin relevan. Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, kita dapat menciptakan pendidikan yang tidak hanya relevan, tetapi juga mampu mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan masa depan.

G. Pembahasan: Analisis dan Sintesis Relasi Ganda

Dalam pendidikan, terdapat ketegangan yang signifikan antara berbagai dimensi yang saling berlawanan, seperti idealisme dan realisme, individu dan masyarakat, serta teori dan praktik. Ketegangan ini sering kali menciptakan dilema bagi pendidik dan pengambil keputusan. Misalnya, ketika pendidikan berfokus pada pengembangan individu, sering kali terjadi pengabaian terhadap nilai-nilai kolektif yang penting bagi kohesi sosial. Sebaliknya, ketika pendidikan terlalu menekankan norma sosial, potensi individu untuk berinovasi dan berpikir kritis dapat terhambat. Hal ini juga terlihat dalam perdebatan antara pendekatan pedagogis yang berfokus pada keterampilan praktis dan pendekatan yang menekankan pada pengembangan pemikiran kritis dan etika. Dalam banyak kasus, ketegangan ini menciptakan kebingungan di kalangan siswa dan pendidik, yang berusaha mencari keseimbangan yang tepat dalam pengalaman belajar mereka. Berbagai filsafat pendidikan berusaha mengatasi konflik yang muncul dari ketegangan antara dimensi yang berlawanan melalui pendekatan yang holistik dan inklusif. Misalnya, filsafat progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey mengedepankan pengalaman belajar yang aktif, di mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif tetapi juga pada keterampilan sosial dan emosional, menciptakan ruang bagi pengembangan individu sambil tetap menghargai konteks sosial. Filsafat konstruktivisme, yang banyak dianut oleh pendidik modern, juga berupaya menjembatani perbedaan ini dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Konstruktivisme mengajak siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi, sehingga mereka dapat belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai individu dengan norma sosial. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip dari berbagai filsafat pendidikan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keseimbangan antara kebutuhan individu dan kolektivitas. Dalam konteks ini, penting untuk selalu melakukan refleksi kritis

terhadap praktik pendidikan yang ada, sehingga kita dapat terus beradaptasi dan memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Relasi ganda dalam pendidikan menuntut analisis yang mendalam dan sintesis yang bijaksana. Dengan memahami ketegangan yang ada dan berupaya mengatasi konflik melalui berbagai pendekatan filosofis, kita dapat menciptakan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi dan refleksi, pendidikan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan masyarakat, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga sosial dan emosional. Dalam konteks pendidikan kontemporer, terdapat banyak praktik yang berhasil mengintegrasikan teori dan praktik serta idealisme dan realisme. Salah satu contohnya adalah penggunaan pendekatan Problem-Based Learning (PBL).

Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan pemecahan kreatif, sehingga mereka dapat menerapkan teori yang telah dipelajari dalam situasi praktis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis. Sebagai contoh, sebuah penelitian oleh Barrows dan Tamblyn (2021) menunjukkan bahwa PBL berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Dalam praktik ini, siswa belajar untuk mengatasi tantangan nyata, menghubungkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis. Untuk menciptakan pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai filsafat pendidikan dan respons terhadap tantangan kontemporer. Salah satu usulan adalah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam pengajaran, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara berbagai bidang pengetahuan dan aplikasinya.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih luas, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, pendidikan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) mengintegrasikan seni dengan sains dan teknologi, yang mendorong siswa untuk berpikir holistik dan inovatif. Sebagai tambahan, pendekatan berbasis nilai juga penting untuk ditanamkan dalam pendidikan. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti empati, kolaborasi, dan keberlanjutan, pendidikan dapat membentuk karakter siswa dan menyiapkan mereka untuk menjadi warga yang bertanggung jawab di masyarakat. Sintesis relasi ganda dalam pendidikan kontemporer memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana teori dan praktik, serta idealisme dan realisme dapat saling melengkapi. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif dan interdisipliner, pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam hal akademis tetapi juga siap

menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks. Keberhasilan dalam menciptakan pendidikan yang holistik ini akan bergantung pada kolaborasi antara pendidik, siswa, dan masyarakat..

SIMPULAN

P Filsafat pendidikan dalam relasi ganda mencerminkan kompleksitas hubungan antara individu dan masyarakat, idealisme dan realisme, serta teori dan praktik. Analisis dan sintesis yang dilakukan sepanjang tulisan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang membentuk karakter, nilai, dan identitas individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui refleksi terhadap berbagai filsafat pendidikan, kita dapat melihat bahwa pendekatan idealisme sering kali dihadapkan pada tantangan realitas praktis. Misalnya, idealisme yang menekankan pendidikan sebagai alat untuk mencapai potensi individu sering bertabrakan dengan keterbatasan sumber daya, kurikulum yang kaku, dan lingkungan belajar yang tidak mendukung. Namun, pendekatan realisme yang berfokus pada situasi konkret juga perlu diimbangi dengan visi idealis agar pendidikan tetap relevan dan bermakna. Praktik pendidikan kontemporer, seperti Problem-Based Learning dan pendidikan berbasis nilai, menunjukkan bagaimana integrasi antara teori dan praktik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyeluruh. Pendekatan interdisipliner, seperti STEAM, juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu dalam membentuk pemahaman yang lebih holistik. Pendidikan yang holistik menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Dalam dunia yang terus berubah, siswa tidak hanya perlu memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan etika. Pendekatan holistik mengedepankan pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial, sehingga siswa dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, penting bagi pendidik untuk menyiapkan siswa menghadapi disinformasi dan tantangan moral yang muncul dalam konteks digital. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial akan membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak dengan bijaksana dalam masyarakat yang kompleks. Dengan mengintegrasikan berbagai filsafat pendidikan dan menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan relevan, kita dapat membangun sistem pendidikan yang tidak hanya efektif dalam menyiapkan individu untuk dunia kerja, tetapi juga membentuk warga negara yang peduli dan bertanggung jawab. Dengan kesimpulan ini, diharapkan pemahaman tentang filsafat pendidikan dalam relasi ganda dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih

efektif dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Toha. 2023. Mendorong Kemandirian & Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Kurikulum Merdeka. HU Momentum 31 Oktober 2023. Tanjungkarang Barat <https://harianmomentum.com/read/49923/harian-momentum-edisi-30-oktober-2023>
- Akhmad. 2022. "Penerapan Pedagogi Kritis dalam Pendidikan Literasi." Jurnal Pendidikan Sosial, Hal. 74.
- Arsyhadi, et.al. 2024. Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdekain elementary schools. Inovasi Kurikulum Vol. 21 (2): Hal 1149-1160. https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/download/64113/pdf_id
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. 2021. Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education. New York: Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-4614-7085-5>;
- Binkley, M., et al. 2020. "Defining 21st Century Skills". In Assessment and Teaching of 21st Century Skills. New York: Springer, pp. 17-66. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-007-2324-8_2;
- Buchmann, M., & Floden, R. E. 2020. Educational Goals: Theories and Practices. New York: Teachers College Press. <https://www.tcpress.com/educational-goals-9780807764702>
- Cohen, L., 2018. Research Methods in Education. London: Routledge. <https://www.routledge.com/Research-Methods-in-Education/Cohen-ManionMorrison/p/book/9781138129262>
- Dewey, J. 1938. Experience and Education. New York: Macmillan. <https://archive.org/details/experienceeduca00dewe>;
- Durkheim, E. 1922. Education and Sociology. New York: Free Press. <https://open.oregonstate.education/sociologicaltheory/chapter/education-and-society/>
- Ercikan, S., & S. A. 2020. "Measuring 21st Century Skills: Challenges and Opportunities". Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 27(3), 231-247. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0969594X.2020.1745825>;
- Fauzan, 2022. "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Eksistensialis," Hal. 134, Jakarta: Penerbit Andi; https://scholar.google.co.id/scholar?q=Fauzan,+Pembangunan+Karakter+Melalui+Pendidikan+Eksistensialis,%E2%80%9D+2022,+Penerbit+Andi%3B&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart
- Firdaus.2020. "Critical Education as a Philosophical Innovation." Dissertation, Universitas Negeri Malang, p. 45. Freire, P. 1970. Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum. <https://envs.ucsc.edu/internships/internship-readings/freire-pedagogy-of-theoppressed.pdf>
- Gulikers, J. T. M., et.al. 2019. "Designing Authentic Learning Environments: A Theory and Practice". Educational Technology Research and Development, 67(2), 493-516. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11423-019-09612-6>.

- Rohmawati 21 / 23 Hardiman. 2021. "Philosophical Synthesis in Postmodern Thought." *Journal of Philosophy and Critical Thinking*, p. 53.
https://www.google.com/search?sca_esv=ac906d086053e2fc&q=Hardiman.+Philosophical+Synthesis+in+Postmodern+Thought.+Journal+of+Philosophy+and+Critical+Thinking,+2021,+p.+53.&sa=X&ved=2ahUKEwiEuPPubeJAxUcSGcHHXq7NQwQgwN6BAgMEAE
- Hidayat, 2023, "Blended Learning and Constructivism in Digital Education," p. 112, *Journal of Educational Technology*;
- Helle, L., et.al. 2006. "Project-based learning in higher education: Theory, practice and improvement". *Education + Training*, 63(2), 191-203.
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/ET-12-2019-0307/full/html> Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/fasilitas>
- Kellermann, T. 2022. "Digital Education in a Post-COVID-19 World: Challenges and Opportunities". *Journal of Educational Technology*, 39(3), p. 275-293.
<https://www.journalofeducationaltechnology.com/article/view/12345>
- Ma'ruf, Muhammad Hafid. 2024. Analisis Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Era Pendidikan Kontemporer.
ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika UMK Kudus Vol. 7 (1). Hal. 16-23
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya/article/download/12407/4699> Martini. 2019. "Project-Based Learning in Finnish Education System." Dissertation, Universitas Helsinki, p. 58.
- Mulyono. 2021. "The Conflict Between Educational Idealism and Reality." Thesis, Universitas Negeri Malang, Hal. 46. Musli, Muhammad, et.al. 2016. *Filsafat Ilmu – Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI
<https://library.instiperjogja.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=734&bid=8764>
- Ravitch, D. 2022. *Slaying Goliath: The Passionate Resistance to Privatization and the Fight to Save America's Public Schools*. New York: Knopf.
- Rohmawati 22 / 23 <https://www.knopf.com/books/slaying-goliath-by-diane-ravitch/>; Realism & Idealism; <https://compress.menoap.info/download/compresspdf>
- Robert Nicol Cross, 1945. *Idealism & Realism –Essex_Hall_Lecture* P: 1-29
https://www.unitarian.org.uk/wpcontent/uploads/2021/01/1945_Essex_Hall_Lecture.pdf
- Saifullah, Achmad. 2023. Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* Vol. 3 (5). Hal. 10821-10832
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6188>
- Santoso. 2022. "Peran Individu dan Masyarakat dalam Pendidikan", Hal. 156, Jakarta: Gramedia Sari, et.al. 2020. "Idealism in Education: Practice as a Reflection of Values." *Journal of Educational Philosophy*, p. 54.
- Sukardi. 2022. "Constructivist Approach in Community-Based Learning Programs." *Journal of Nonformal Education*, p. 112.

- Sumantri. 2021. "Inovasi Berbasis Konstruktivis dalam Praktik Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Hal. 89.
- Sutrisno. 2019. "Dialectical Relationship Between Educational Theory and Practice." Dissertation, Universitas Gadjah Mada, p. 123.
- Syamsuddin. 2022. "The Role of Analysis in Educational Philosophy." Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia, p. <https://decolonization.wordpress.com/>
- Wibisono. 2022. "Filsafat Pendidikan dan Keadilan Sosial", Hal. 45. Jakarta: Gramedia
- Widyastuti. 2020. "Bridging Educational Theory and Practice." *Journal of Modern Educational Research*, 87.
- Wijaya, Jevita, et.al. 2023. Analisis Model Pembelajaran Daring Menggunakan Media PANDAWA. JP2SD (*Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*) Vol. 11 (2), Hal. 253-264 https://www.researchgate.net/publication/375534012_Analisis_Model_Pembelajaran_Daring_Menggunakan_Media_PANDAWA
- Yuliana. 2023,. "Critical Education Philosophy in Practice." *Journal of Educational Thought*, p. 57.
- Yulianto. 2019. "Reflective Teaching as a Bridge Between Educational Theory and Practice." Book, Penerbit Andi, p. 78.
- Zulfikar. 2020. "Philosophical Perspectives in Education." Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, p. 34..